

QRIS UNTUK SEMUA: PENDAMPINGAN PEMBUATAN DAN OPTIMALISASI PENGGUNAAN QRIS BAGI PELAKU USAHA WARUNG

Pepi Permatasari
Universitas Budi Luhur
pepi.permatasari@budiluhur.ac.id

Received: 30-06-2026

Revised: 10-07-2026

Approved: 10-08-2026

ABSTRAK

Adopsi pembayaran nontunai di Indonesia terus meningkat seiring meluasnya penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), sistem kode QR tunggal yang dikembangkan Bank Indonesia untuk mengintegrasikan berbagai aplikasi pembayaran dalam satu standar guna mendukung inklusi keuangan. Namun, sebagian besar warung tradisional berskala mikro di wilayah Tangerang belum mengadopsi teknologi tersebut dan masih bergantung pada transaksi tunai, terutama akibat rendahnya literasi digital pemilik usaha dan minimnya pendampingan teknis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memfasilitasi pembuatan akun merchant QRIS serta meningkatkan kemampuan mitra dalam mengoperasikannya untuk transaksi harian. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahap berurutan, yaitu survei awal, sosialisasi, pendampingan pembuatan akun, pelatihan penggunaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra berhasil memiliki akun QRIS aktif dengan rata-rata transaksi nontunai harian meningkat dibandingkan sebelum pendampingan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendampingan intensif dan berkelanjutan dapat menjadi strategi efektif untuk mempercepat digitalisasi transaksi pada usaha mikro. Model pendampingan ini berpotensi direplikasi pada wilayah lain sebagai bagian dari upaya perluasan inklusi keuangan digital bagi pelaku UMKM mikro.

Kata Kunci: Digitalisasi UMKM, Pendampingan, QRIS, Transaksi Non-Tunai, Usaha

PENDAHULUAN

Kebijakan ekonomi nasional saat ini banyak diarahkan pada percepatan transformasi digital, termasuk dalam hal sistem pembayaran. Salah satu wujud nyatanya adalah QRIS atau *Quick Response Code Indonesian Standard* yang diinisiasi Bank Indonesia (Indonesia, 2023) sebuah standar kode QR tunggal yang membuat transaksi non-tunai bisa berjalan cepat, aman, dan tidak terikat pada satu penyedia jasa pembayaran saja (Siddiqi et al., 2025). Melalui standar ini, harapannya inklusi keuangan bisa dipercepat, terutama bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang selama ini masih setia pada transaksi tunai (Panninggilan et al., 2025).

Daya saing dan efisiensi UMKM erat kaitannya dengan tingkat adopsi sistem pembayaran digital oleh pelaku usaha. Penggunaan QRIS memungkinkan proses transaksi berlangsung lebih ringkas, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan pasar, yang pada gilirannya turut mendorong inklusi keuangan dan transformasi ekonomi berbasis digital (Rozikin et al., 2026).

Adopsi teknologi pembayaran digital oleh pelaku usaha mikro dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menempatkan persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan sebagai determinan utama niat adopsi teknologi (Tam, 2025). Rendahnya literasi digital dan ketiadaan pendampingan teknis pada pelaku usaha mikro melemahkan kedua persepsi tersebut, sehingga niat mengadopsi QRIS tetap rendah meskipun manfaatnya telah banyak terdokumentasi.

Warung tradisional tetap berperan penting dalam perekonomian masyarakat, khususnya di kawasan padat penduduk seperti Tangerang. Survei awal tim pelaksana menunjukkan bahwa mitra sasaran masih mengandalkan transaksi tunai untuk

transaksi harian tanpa pencatatan yang terdokumentasi. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman digital, ketidaktahuan prosedur pendaftaran akun *merchant*, kekhawatiran keamanan transaksi, serta minimnya pendampingan teknis. faktor-faktor yang sejalan dengan lemahnya persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan aplikasi.

Kegiatan pengabdian sejenis umumnya berhenti pada tahap sosialisasi dan pembuatan akun *merchant*, tanpa pengukuran dampak operasional maupun monitoring-evaluasi pascaintervensi (Siti Aisyah et al., 2023). Kesenjangan ini mendasari perlunya pendampingan yang lebih komprehensif, mencakup pelatihan penggunaan praktis dan evaluasi dampak kuantitatif. Berdasarkan kesenjangan tersebut, tim pelaksana menginisiasi pendampingan pembuatan akun QRIS sekaligus pembekalan kemampuan operasionalnya bagi pemilik warung, guna mempercepat digitalisasi usaha mikro dan memperluas akses mitra terhadap ekosistem keuangan digital.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) mengenalkan manfaat dan mekanisme QRIS; (2) mendampingi pembuatan akun *merchant*; (3) melatih penggunaan QRIS untuk transaksi harian; dan (4) mengevaluasi dampaknya terhadap operasional warung. Luaran yang ditargetkan adalah mitra yang mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri serta tersusunnya artikel ilmiah sebagai acuan kegiatan pendampingan sejenis di masa mendatang.

METODE KEGIATAN

Pendampingan ini diselenggarakan pada sebuah warung di wilayah Tangerang, dengan pemilik warung sebagai sasaran utamanya. Pelaksanaannya dibagi menjadi 5 (lima) tahap yang saling berkesinambungan, seperti tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan QRIS

Penjelasan dari setiap tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Survei Awal dan Identifikasi Mitra. Tim langsung ke lokasi untuk mengamati kondisi warung dan melakukan wawancara singkat dengan pemiliknya, guna memetakan warung mana yang belum mengadopsi penggunaan QRIS.
2. Sosialisasi dan Edukasi Digital. menjelaskan seluk-beluk QRIS, mulai dari konsep dasarnya, manfaat yang bisa dirasakan, hingga keamanan bertransaksi secara digital, sembari membandingkannya dengan kebiasaan transaksi tunai yang selama ini dijalani mitra.
3. Pendampingan Pembuatan Akun QRIS. Pemilik warung didampingi langsung saat mendaftarkan akun *merchant* lewat aplikasi penyedia layanan pembayaran, dari mengisi data usaha sampai proses verifikasi akun selesai.
4. Pelatihan Penggunaan QRIS. Pemilik warung dilatih untuk melakukan simulasi transaksi, memeriksa mutasi atau riwayat pembayaran, serta menangani kendala teknis sederhana seperti gangguan jaringan.
5. Monitoring dan Evaluasi. Selama masa pendampingan, tim rutin memantau apakah mitra konsisten menggunakan QRIS, sembari mengumpulkan masukan dari mereka sebagai bahan evaluasi keberhasilan program (Anabel et al., 2026).

Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sekitar dua minggu, mencakup tahap persiapan, pendampingan langsung di lapangan, sampai evaluasi akhir. Untuk pembuatan QRIS-nya sendiri, mitra menggunakan layanan Bank Mandiri melalui aplikasi Livin' Merchant, dengan melengkapi data identitas diri, informasi usaha, serta dokumen pendukung sesuai ketentuan yang berlaku. Begitu data tersebut diverifikasi pihak Bank Mandiri, akun merchant akan mendapatkan kode QRIS yang bisa langsung dipakai menerima pembayaran dari berbagai aplikasi yang mendukung standar tersebut.

Sebagai indikator keberhasilan, tim mengumpulkan tiga jenis data: catatan hasil observasi, dokumentasi setiap tahap kegiatan, dan perbandingan jumlah transaksi non-tunai sebelum-sesudah pendampingan. Observasi lapangan dipakai untuk melihat sejauh mana pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran berbasis QRIS. Dokumentasi menjadi bukti nyata pelaksanaan tiap tahap, sementara data transaksi dianalisis untuk melihat pergeseran pola pembayaran non-tunai pasca-implementasi QRIS (Budiyono & Ernawati, 2025). Dari hasil analisis inilah efektivitas program pendampingan dinilai, khususnya dalam mendorong pemanfaatan pembayaran digital oleh pelaku UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi tidak terbatas pada pemberian penjelasan konseptual, tetapi juga mencakup pendampingan langsung dalam menyiapkan dokumen persyaratan hingga penyelesaian proses pendaftaran akun QRIS, meliputi pengarahan pada setiap tahap, penjawaban pertanyaan yang muncul, serta pemastian bahwa proses pendaftaran berjalan sesuai prosedur (Natasia et al., 2024). Dokumentasi proses pembuatan akun *merchant* beserta hasil akhirnya disajikan pada Gambar 2, yang menunjukkan tahapan mulai dari pengisian data usaha, verifikasi dokumen, hingga aktivasi akun QRIS mitra. Mitra yang sebelumnya belum memiliki akun QRIS berhasil menyelesaikan proses pendaftaran dan memperoleh akun *merchant* aktif pada akhir masa pendampingan. Proses pendaftaran berlangsung relatif lancar, meskipun pada tahap awal ditemukan kendala teknis berupa kesulitan pemilik warung dalam mengoperasikan aplikasi, yang mengindikasikan rendahnya persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagaimana diprediksi oleh TAM pada tahap pra-intervensi (Musyarief et al., 2025).

Tahap pelatihan penggunaan selanjutnya didokumentasikan pada Gambar 3, yang memperlihatkan proses pendampingan mitra dalam mengoperasikan aplikasi QRIS untuk transaksi riil, termasuk simulasi penerimaan pembayaran dan pembacaan notifikasi mutasi. Setelah pelatihan ini diberikan, rata-rata transaksi nontunai harian pada warung mitra meningkat dibandingkan kondisi baseline, meskipun peningkatan tersebut belum mencapai penggantian penuh terhadap transaksi tunai akibat kebiasaan bertransaksi yang telah terbentuk dalam jangka panjang.



Gambar 2. Dokumentasi Pembuatan dan hasil pembuatan QRIS



Gambar 3. Dokumentasi Pendampingan Penggunaan QRIS

Temuan ini mengindikasikan adanya sejumlah faktor pendorong (*drivers*) dan penghambat (*barriers*) dalam proses adopsi QRIS pada mitra. Dari sisi pendorong, ketersediaan pendampingan langsung dan berkelanjutan terbukti meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan secara bertahap, sejalan dengan berkurangnya kendala teknis operasional aplikasi seiring waktu (Saragih et al., 2025). Pencatatan riwayat mutasi yang otomatis tersimpan dalam aplikasi turut memperkuat persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), karena mempermudah rekapitulasi transaksi harian dan menurunkan risiko yang lazim timbul dari pengelolaan uang tunai, seperti kehilangan uang atau kesalahan penghitungan. Kemudahan transaksi tanpa uang tunai juga dipersepsikan meningkatkan efisiensi proses belanja bagi pelanggan, yang secara tidak langsung turut membentuk citra usaha sebagai lebih modern dan profesional.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain kebiasaan transaksi tunai yang telah melekat pada mitra maupun pelanggan, yang menghambat percepatan pergeseran preferensi metode pembayaran meskipun akses terhadap QRIS telah tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital pada usaha mikro tidak semata ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, melainkan juga oleh faktor perilaku dan kebiasaan yang memerlukan waktu untuk berubah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi QRIS pada usaha mikro sangat bergantung pada pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkesinambungan, tidak terbatas pada tahap pembuatan akun, melainkan diteruskan hingga tahap pelatihan dan evaluasi, sebagaimana terbukti mampu mendorong pergeseran preferensi mitra dari transaksi tunai menuju transaksi nontunai (Juwita et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilik warung mitra telah memperoleh pemahaman mengenai manfaat dan mekanisme kerja QRIS, yang kemudian ditindaklanjuti melalui pendampingan tahap demi tahap hingga akun *merchant* QRIS berhasil dibuat dan berstatus aktif. Selanjutnya, mitra memperoleh pelatihan penggunaan QRIS untuk transaksi harian dan telah mampu mengoperasikannya secara mandiri, ditandai dengan peningkatan rata-rata transaksi nontunai harian dibandingkan kondisi sebelum pendampingan. Evaluasi terhadap dampak penggunaan QRIS turut menunjukkan perbaikan pada aspek operasional

warung, khususnya pada kemudahan rekapitulasi transaksi dan penurunan risiko pengelolaan uang tunai. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah mencapai luaran yang ditargetkan, yaitu mitra yang mampu mengoperasikan QRIS secara mandiri serta tersusunnya artikel ilmiah sebagai dokumentasi dan acuan bagi kegiatan pendampingan sejenis di masa mendatang.

Berdasarkan capaian tersebut, kegiatan pendampingan serupa disarankan untuk direplikasi pada wilayah lain dengan cakupan mitra yang lebih luas, serta melibatkan kerja sama dengan penyedia jasa pembayaran dan pemerintah daerah guna mendukung keberlanjutan program digitalisasi UMKM secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anabel, T., Lianda, C., Austin, N., Putri, N., Setiawan, B., Informasi, S., Pradita, U., Pradita, U., Pradita, U., & Pradita, U. (2026). Implementasi dan Sosialisasi Penggunaan QRIS Bagi UMKM Desa Rancagong RW 07 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdimas Unipem*, 4(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.58217/jabdimasunipem.v4i1.142>
- Budiyono, R., & Ernawati, F. Y. (2025). Pelatihan Penggunaan QRIS dan Pencatatan Keuangan Digital bagi Pelaku UMKM Pasca Pandemi di Desa Boja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3603–3607.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1114>
- Indonesia, B. (2023). *QRIS: Satu QR Code untuk semua pembayaran*.
- Juwita, H., Rosita, K. A., Manajemen, S., & Bosowa, U. (2025). Pendampingan UMKM dalam Mengadopsi Pembayaran Digital (QRIS dan E-Wallet). *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 79–84.
- Musyarief, M., Ansori, A., Lestari, E. P., & Semarang, U. N. (2025). Research Horizon. *Research Horizon*, 0696(04), 1049–1062.
- Natasia, L., Nala, A., Fatimah, N. A., & Azlina, R. N. (2024). Sosioalisasi dan Pendampingan Penerapan QRIS Sebagai Inovasi Pembayaran untuk Kemajuan UMKM. 2(1), 19–25.
<https://doi.org/10.26418/djpkkm.v2i1.75074>
- Paninggilan, K., Lidia, O., Salsabila, N. J., Suprpto, I. S., & Yuli, D. (2025). SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN BAGI UMKM DI. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN. (ABDIMAS SEAN)*, 3(01), 41–46.
<https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/abdimas>
- Rozikin, M., Nurvitasari, A., Cahyaningsih, R., Rosyada, A., Azzahra, D. S., Krishnaprabhacitta, L., & Zahra, A. (2026). Digitalisasi UMKM melalui Implementasi QRIS : Program Pengabdian Masyarakat di Desa Gulon. 3(12), 7245–7250.
- Saragih, R., Gultom, I., Supiyandi, & Khalidy, F. (2025). Pemanfaatan Aplikasi Kasir Digital Berbasis Android untuk UMKM di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.64803/jupemba.v1i1.34>
- Siddiqi, M. F., Masruro, U., Azizah, D. U., & Syifaiah, Y. (2025). Pendampingan teknologi digital dengan pengembangan sistem pembayaran QRIS sebagai solusi praktis bagi pelaku UMKM Kota Probolinggo. 4(2), 1101–1108.
- Tam, D. M. (2025). Analisis Penerimaan Teknologi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Digital. *Jurnal Algoritma*, 22–2, 1875–1885.
<https://doi.org/10.33364/algoritma/v.22-2.2441>